

# Islam Agama Moralitas

Dr Muhammad Syukri Albani Nasution, MA

Wadek III FKM UIN SU, Sekretaris Umum MUI Kota Medan

**A**gama seyogyanya mengawal peradaban dan budaya sebuah bangsa. Agama juga harus menjadi perekat nilai. Mengakumulasi antara nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan. Maka agama akan menjadi landasan doktrin dalam perjalanan kehidupan manusia. Meski ada juga agama yang punya landasan lain sebagai penawar perjalanan hidup untuk mengarahkannya pada yang benar sesuai dengan tuntunan keagamaan.

Dalam pengetahuan modern kita kenal ada tiga jenis keagamaan dari sudut landasan pengajarannya, yakni, *sakrafisial religion*, *sakramental religion*, dan *attitude religion*. Ketiga jenis ini menjadi titik awal perjalanan keagamaan. Sakrafisial Religion adalah agama yang mengedepankan nilai masa lalu, sejarah perjalanan keagamaan yang diperoleh dari komunitasnya dalam sejarah. Hindu dan agama-agama Yunani Kuno menjadi beberapa agama yang condong pada *sakrafisial religion*. Agama yang menjadikan pengajarannya dari proses sejarah perjalanannya.

Selanjutnya *sakramental religion*. Agama yang menitikberatkan penyelamatan dalam ajarannya. Baik penyelamatan diri sendiri, maupun penyelamatan dari orang lain. Agama Kristen menjadi agama yang condong pada *sakramental religion*. Karena ada nilai penyelamatan yang menjadi tujuan akhir bagi kehidupan. Selanjutnya *attitude religion* (etika). Agama yang melandasi nilai etika, perlakuan dan akhlak sebagai proses beragama. Dan Islam menjadi agama yang digolongkan pada *attitude religion* ini.

Maka tak salah jika keberadaan Muhammad SAW diutus Allah SWT menjadi Nabi dan Rasul terakhir menjadi pengawal peradaban, dan pengalihan etika kebudayaan dari masa jahiliyah. Seperti bunyi hadis: *Aku diutus kemuka bumi ini hanya untuk memperbaiki akhlak*. Pernyataan Hadits ini menegaskan bahwa titik berangkat Muhammad sebagai Rasul dalam menyiarkan keislaman berawal dari *attitude* (tingkah laku). Pembenaan tingkah laku ternyata menjadi titik awal menuju pembenaan nilai, ajaran, kepercayaan dalam beragama. Sebab, agama tanpa moralitas yang mapan akan menghasilkan kehampaan nilai. Tingkah laku kejahiliyahan pada masa awal kelahiran nabi mengindikasikan bahwa metodologi penyiaran Islam dimulai dari pembinaan akhlak dan moral peradaban.

*Maka arihal akhlak* menjadi landasan bahwa keberadaan Muhammad SAW dalam proses awal kerahsulannya. Akhlak (*moralitas*) yang dimaknai luas sebagai tingkah laku baik, etika yang benar dan tidak menyalahi moral keagamaan didasari oleh kalimat *khalakha* yang berarti mencipta (*creator*). Maka kehadiran akhlak dan etika moral manusia tidak bisa didapat dengan sendirinya. Karena semuanya bergantung pada usaha orang tersebut mendudukkan moralnya pada nilai yang baik atau tidak. Moral itu dibentuk oleh peradaban. Dan moral itu dibentuk oleh akumulasi dari perlakuan masyarakat jamak. Maka pembenaan moral menjadi pembenaan paling mendasar dari ajaran keislaman.

Dakwah Muhammad SAW secara sembunyi-sembunyi menjadi isyarat awal bahwa Islam bukan

*Hanya orang yang benar-benar membaca dan belajar dari kehidupanlah orang yang bisa memperbaiki kehidupannya.*

yang turun, surat Al Alaq. Ayat tersebut menyuruh Muhammad SAW dan umatnya untuk bersegera membaca alam ini dengan cara belajar, berusaha dan mencari tahu. Belajar mengenal alam adalah usaha yang harus dilakukan. Maka dengan mengenal alam sekitar akan menjawab tentang kelayakan moralitas, prilaku dan akhlak yang selama ini dilakukan. Apakah peradaban ini mendukung nilai kemajuan di masa mendatang. Hanya orang yang benar-benar membaca dan belajar dari kehidupanlah orang yang bisa memperbaiki kehidupannya.

## Islam; Mengawal Perkembangan

Ada sebuah ungkapan sederhana sebagai kata-kata sakti tentang keislaman, yaitu: "Islam adalah agama yang tidak ketinggalan zaman, Islam juga bukan mengikuti zaman, tapi Islam adalah agama yang mengutar arus zaman". Pernyataan ini sering digunakan para da'i untuk memotivasi perkembangan ajaran keislaman.

Maka tak salah jika memang Islam mengawali pembinaan karakter keagamaannya melalui moralitas. Maka umat Islam seharusnya menjadi umat yang mengedepankan nilai moralitas. Baik

terkait ajaran agamanya, pengamalan agamanya, pergaulan sesama agama dan bahkan mengawal hubungan antar agama.

Perilaku anarkis, erotis, egois bukan menjadi nilai baik dari umat Islam.

Karena perilaku tersebut adalah cerminan dari perilaku jahiliyah. Kemarahan yang bisa memberi efek dari setiap isu yang berkembang bukan menjadi nilai keislaman. Contohnya, kasus pengesahan Provinsi Tapanuli (Protap) yang berjalan anarkis hingga mengorbankan manusia bukanlah politisasi keagamaan. Maka umat Islam harus mampu menyikapinya dengan sikap sebaik-baiknya.

Moralitas keislaman mengajarkan berprinsip baik dan menyelesaikan masalah seadil-adilnya. Orang yang terjaga perilaku dan akhlaknya adalah orang yang mengedepankan objektivitas nilai. Bukan sekedar mengedepankan subjektivitas keagamaan belaka.

Budaya merayakan valentine misalnya. Ini juga budaya yang harus bisa disikapi umat Islam dengan sebaik-baiknya. Mengawal diri untuk tidak terjerumus pada sisi negatif dari budaya itu. Sebab, budaya merayakan valentine (hari kasih sayang) saat ini sudah mendekati indikasi berkhalwat dan bersyahwat. Perayaan valentine di kalangan muda terkesan sebagai "penghalalan" seketika sebuah hubungan lawan jenis tanpa ikatan pernikahan.

Maka umat Islam yang baik, adalah umat Islam yang sudah membentengi dirinya dengan pagar moralitas yang baik. Seseorang yang sudah terbiasa diajarkan berperilaku baik dan benar serta beradab akan lebih bisa mengevaluasi hidupnya

